

**PENDIDIKAN AGAMA NON FORMAL KAITANNYA
DENGAN PEMBINAAN REMAJA**

Oleh:

Drs. Sahadir Nasution, M.Pd¹

Abstract

Informal religion education seems to be a conscious, structured and programmed education. It is performed beyond religion or public education institution. More over, Islamic education gives students science theory and practice for life.

¹ Penulis adalah dosen pada jurusan Tarbiyah Prodi PAI alumni Pascasarjana UNP Padang

In conclusion, both science theory and practice of Islamic education should be revised and developed into goodness for future human's needs.

Key words : Informal religion education and adolescent.

A. Pendahuluan

Pendidikan termasuk salah satu kebutuhan hidup manusia yang tidak dapat diabaikan, terlebih-lebih dalam era kemajuan IPTEK dewasa ini. Karena dengan pendidikanlah segala potensi yang ada dalam diri manusia dapat dibina dan dikembangkan sehingga ia dapat menjalani kehidupan dengan sebagaimana layaknya.

Menurut ilmu Pendidikan bahwa pendidikan yang dilalui seseorang anak manusia berlangsung dalam tiga lingkungan yakni: lingkungan keluarga (pendidikan formal), lingkungan sekolah (pendidikan formal), dan lingkungan masyarakat (pendidikan non formal). Dari ketiga lingkungan pendidikan ini, pendidikan agama non formal, masih sangat dibutuhkan kehadirannya di tengah-tengah kehidupan masyarakat dalam usaha memenuhi kebutuhannya tentang pengetahuan agama yang merupakan kebutuhan fundamental bagi manusia. Kenyataan ini dapat dipantau melalui keberadaan pendidikan agama yang diberikan melalui lembaga-lembaga formal dirasakan masih sanga kurang memadai, untuk mengatasi hal itulah maka masyarakat (generasi muda) masih membutuhkan pendidikan agama non formal.

Bila merujuk kepada ciri kehidupan manusia pada era 2000 (era globalisasi) ini ditandai dengan kehidupan yang serba keras, kehidupan yang penuh tantangan dan persaingan (kompetitif) yang ketat disegala lini kehidupan, perpacuan kehidupan kebendaan (materi) yang berorientasi untuk mendapatkan uang sebanyak-banyaknya, kehidupan menjadi bersifat individualisme dengan melemahnya kepedulian sosial, terjadinya dekadensi moral (kemerosotan akhlak) dan masalah-maslaah penyakit hati manusia lainnya.

Kemudian lebih jauh lagi dapat kita amati, dewasa ini para pemuda dan pemudi kita dalam berperilaku lebih banyak meniru-niru yang datang dari Barat, seakan-akan yang mereka lihat dan tonton dari Barat itu patut dicontoh dan diikuti agar jangan ketinggalan zaman.²

Dari gambaran tersebut di atas pendidikan agama non formal sangat dibutuhkan dalam masyarakat khususnya bagi generasi muda Islam dalam usaha memenuhi kebutuhan mereka di dalam pendidikan agama dan pada gilirannya diharapkan akan mengorbitkan generasi Islam yang potensial dalam menerima estapet perjuangan Islam di masa-masa yang akan datang. Bagaimanakah peranan pendidikan agama non formal dalam upaya meningkatkan pembinaan generasi muda, kiranya hal inilah yang hendak dilihat dalam tulisan ini.

B. Pengertian Pendidikan Agama Non Formal

Sebagaimana dikemukakan dalam buku beberapa persoalan dalam pendidikan Islam bahwa: "Pendidikan itu suatu kegiatan merubah dan membentuk individu menjadi bercorak diri (berkepribadian,

² Khairil Ansori, *Sebuah Alternatif Menghadapi Arus Globalisasi*, 1992, hlm. 19.

personaliti) yang bernilai tinggi”.³ Demikian pula yang diungkapkan Ki Hajar Dewantara yang dikutip oleh Zahara Idris bahwa: “Pendidikan ialah menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya di dalam kehidupannya”.⁴

Berdasarkan kutipan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar yang diarahkan kepada pembantu anak dengan jalan membimbingnya menjadi manusia yang bertanggung jawab. Berkat usaha sadar tersebut akan terbantulah pertumbuhan dan perkembangan anak seutuhnya, dalam arti penumbuhan dan pengembangan potensi-potensi dasar semaksimal mungkin. Potensi-potensi dasar disini adaah naluri fisik, emosi sosial, sikap, moral, pengetahuan dan keterampilan, yang sejak anak itu dilahirkan memang sudah ada.

Corak manusia dewasa yang diharapkan dari hasil pendidikan itu, adalah sangat tergantung pada filsafat hidup yang dianut oleh penentu tujuan pendidikan itu.

Selanjutnya bila ditinjau dari fungsi pendidikan itu, sebagaimana dikemukakan Hasan Tanggulung bahwa:

1. Menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu di dalam masyarakat pada masyarakat yang akan datang

³ Burlian Somad, *Beberapa Persoalan Dalam Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1981). hlm. 18.

⁴ Zahara Idris, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Padang: Angkasa Raya, 1986), hlm. 9.

2. Pemindahan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan-peranan tersebut dari generasi tua kepada generasi muda.⁵

“Pendidikan non formal ialah pendidikan yang teratur dengan sadar dilakukan tetapi tidak terlalu mengikuti peraturan-peraturan yang tetap dan ketat”.⁶

Dari rumusan di atas dapatlah diambil pengertian Pendidikan Agama Non Formal ialah pendidikan agama yang diselenggarakan secara sadar, tertib, terarah dan berencana yang berangsur di luar lembaga pendidikan agama maupun lembaga pendidikan umum.

C. Bentuk-Bentuk Pendidikan Agama Non Formal

Bentuk-bentuk pendidikan agama non formal yang telah lazim di dalam masyarakat adalah:

1. Pengajian atau penerangan agama pengajian ini dilaksanakan oleh masyarakat Islam diberbagai tempat seperti: mesjid, langgar dan mushollah serta ada pula yang dilaksanakan di rumah penduduk. Dalam pengajian ini, diajarkan berbagai macam ilmu pengetahuan agama
2. Wirid Yasin

⁵ Hasan Tanggulang, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1980), hlm. 92.

⁶ Soelaiman Yoesoef dan Slamet Santoso, *Pengantar Pendidikan Sosial*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hlm. 15.

Wirid Yasin adalah sejenis perkumpulan masyarakat yang kegiatannya adalah membaca ayat-ayat al-Qur'an secara bersama-sama, terutama surat yasin, surat-surat pendek dan ayat-ayat pilihan tertentu serta diiringi dengan tahlil dan akhirnya ditutup dengan do'a.

3. Tabligh-Tabligh

Jenis kegiatan pendidikan agama non formal seperti ini, biasanya dilaksanakan dalam rangka memperingati hari-hari besar Islam, seperti peringatan Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, Nuzul Qur'an, Tahun Baru Islam dan lain-lain. Kegiatan ini bersifat insidental sesuai dengan waktunya.

4. Musa baqah Tilawatil Qur'an (MTQ) ini juga sudah menjadi salah satu sarana pendidikan agama non formal bagi masyarakat, yang bertujuan untuk memberi motivasi bagi masyarakat untuk gemar membaca al-Qur'an dan mempelajarinya.

D. Peranan Pendidikan Agama Non Formal Terhadap Pembinaan Remaja

Agama Islam merupakan dasar segala sistem pada kehidupan muslim, sebagai individu atau sebagai masyarakat dan juga menjadi dasar segala hak-hak dan kewajiban-kewajiban, termasuk hak dan kebebasan dan kewajiban memelihara kebebasan tersebut. Agama Islam yang telah tertuang di dalam nara sumber hidup dan kehidupan kaum muslimin rasionalnya adalah merupakan barometer segala aspek hidup dan kehidupan umat Islam.

Oleh karena yang demikian diperlukan suatu penataan kembali terhadap sistem pelaksanaan pendidikan agama Islam secara integral

dalam rangka mewujudkan cita Allah menciptakan manusia sebagai khalifah-Nya di bumi. Dengan demikian diperlukan penjelasan dan penanaman ajaran Islam secara dan tuntas agar norma dan nilai ajaran Islam tercermin dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam sikap hidup dan tingkah laku maupun tentang pandangan hidup mereka. Sehubungan dengan problema tersebutlah maka pendidikan Islam mendapat prioritas utama untuk dibina dan dikembangkan baik melalui pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Sebagaimana dikemukakan bahwa:

Dari pengalaman hidup sehari-hari dapat dilihat betapa banyak orang yang mengaku Islam tetapi tidak tahu dengan jelas dan lengkap seluruh isi ajaran Allah yang asli dari Allah itu, karena tidak mempelajari secara langsung kitab Allah yang bernama Al-Qur'an itu. Juga banyak mempraktekkan Islam yang tidak cocok dengan contoh dari Rasul. Malah banyak orang yang mengira dirinya telah berpegang kepada ajaran asli dari Allah (Islam) padahal sebenarnya ia hanyalah berpegang kepada kitab karangan manusia.⁷

Memang merupakan suatu kekeliruan yang prinsip jika mengaku beragama Islam tetapi pada prakteknya berpedoman pada teori-teori keagamaan hasil karya manusia. Dengan mencernakan isi kitab Allah dan menyatukannya dengan jiwa sehingga menjadi darah daging dan bermanifestasi ke dalam bicara, sikap, tingkah laku dan perbuatan maka dirinya menjadi bersih dari segala macam bentuk kejahatan dan kekejian. Sebagaimana Allah ungkapkan melalui wahyu-Nya:

⁷ Burlian Somad, *Op. Cit.*, hlm. 12.

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَءَامَنُوا بِمَا نُزِّلَ عَلَيَّ مُحَمَّدٍ وَهُوَ الْحَقُّ مِن رَّبِّهِمْ
كَفَّرَ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَأَصْلَحَ بَالَهُمْ ﴿٢٨﴾

Artinya: Orang-orang yang beriman dan beramal salih dan percaya kepada apa-apa yang diturunkan kepada Muhammad pada hal ia sebenarnya dari pada Tuhan mereka, Dia ampuni kesalahan mereka dan Dia perbaiki hal keadaan mereka (Q.S. Muhammad:2)⁸

Dari uraian di atas dapat dipahami, bahwa pendidikan Islam bukan hanya memberikan pengajaran teoritis melainkan benar-benar melakukan pembentukan kecakapan yang diperlukan bagi pelaksanaan tugas sebagai mandataris Allah di bumi. Pendidikan Islam juga merupakan pembentukan pengabdian Allah yang paling taqwa yang tahu dengan jelas ajaran al-Qur'an serta melaksanakannya ke dalam praktek hidup sehari-hari.

Dalam rangka mengatasi problema-problema yang diharapi generasi muda kelihatannya penting pendidikan agama non formal memainkan peranannya. Terutama sekali dalam membina mengarahkan kepribadian mereka ke arah yang lebih baik, karena masing-masing telah terlebih dahulu dipengaruhi oleh berbagai situasi dan kondisi keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat yang bereda antara satu dengan lainnya. Dapat dibayangkan betapa pentingnya peranan

⁸ Mahmud Yunus, *Tafsir Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Hidayat Karya Agung, 1979), hlm. 750.

endidikan agama non formal tersebut sebagai usaha menciptakan generasi muda yang berpandangan hidu Islami.

Bila kehidupan seseorang generasi muda lebih didominasi oleh agama Islam, maka ia akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai Islam itu sendiri. Sebaliknya bila adat istiadat yang lebih mendominasinya, ia juga akan tumbuh sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai adat istiadat yang berlaku, demikianlah seterusnya dengan faktor kebudayaan dan pendidikan dapat memotivasi dan melatarbelakangi terciptanya pandangan hidup tersebut.

E. Usaha-Usaha Meningkatkan Pembinaan Remaja

Bila diperhatikan perkembangan zaman dan kemajuan ilmu dan teknologi dewasa ini, sudah semakin mendesak agar pola dan sistem metodologi dan materi pendidikan agama dibenahi dan lebih disempurnakan seiring dengan perkembangan manusia dan kebutuhan-kebutuhannya yang sudah semakin mendesak.

Berdasarkan kenyataan di atas, penulis lebih cenderung melihat bahwa pola pelaksanaan pendidikan agama non formal yang diterapkan selama ini di dalam masyarakat terutama generasi muda sudah masanya direvisi dan diinovasi, agar relevan dengan kemajuan zaman yang semakin berkembang.

Karena pendidikan secara umum tidak terlepas dari dinamika pertumbuhan dan perkembangan manusia itu sendiri serta problema hidup yang dihadapinya dalam menjalankan fungsinya selaku khalifah Allah di bumi ini. Oleh karena itu manusia membutuhkan berbagai

macam ilmu pengetahuan dan keterampilan demi mengusahakan kemajuan yang setinggi-tingginya bagi martabat kemanusiaan.

Kemudian untuk mewariskan ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada generasi penerus memerlukan suatu usaha yang tepat dan serasi, sehingga alih generasi akan berjalan dengan lancar dan akan mencapai sasaran yang diinginkan, yaitu dapat menumbuhkan individu-individu yang dapat meneruskan alih generasi berikutnya.

Meningat bahwa generasi muda adalah merupakan harapan suatu umat atau bangsa sepanjang masa, karena suatu bangsa yangsekarang ini, nasib dan masa depannya berada di tangan generasi mudanya.

Oleh karena yang demikian sudah sewajarnya bila masalah pendidikan terutama pendidikan agama dari generasi mudanya mendapat perhatian khusus dan serius dari semua penanggung jawab pendidikan. Apalagi maslaah generasi muda dewasa ini sudah semakin kompleks, lebih-lebih bila disoroti dari kacamata agama.

Sehubungan dengan uraian di atas maka dapat dikemukakan beberapa fenomena-fenomena pendidikan agama non formal yang terdapat di dalam masyarakat yang perlu mendapat pembinaan yang secara langsung akan ikut membina generasi muda antara lain:

1. Rumah Tangga (keluarga)

Dari unsur pendidikan yang ada, maka rumah tangga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga merupakan wadah dan medan aktivitas dalam menempa watak dan kepribadian anak sekaligus sebagai penentu pengembangan fitrah yang

dimilikinya. Sikap dan tingkah laku anak tampak jelas dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan keluarga, dimana ia dilahirkan dan dibesarkan. Rumah tangga adalah lingkungan yang pertama bagi anak terhadap orang lain, benda-benda dan kehidupan pada umumnya. Sebagaimana dikemukakan bahwa:

“Keluarga adalah satu lembaga yang dengannya satu generasi mempersiapkan generasi berikutnya untuk berbakti kepada peradaban manusia dan untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban sosialnya dengan khidmat, jujur dan penuh semangat. Lembaga ini bukan hanya membentuk kader-kaderbuat pemeliharaan an perkembangan kebudayaan manusia, tetapi juga penjaga-penjaganya. Mereka sangat mengharapkan supaya mereka-mereka yang bakal menggantikan mereka di masa depan, seyogyanya akan lebih baik dari mereka sendiri”.⁹

Dengan demikian jelaslah, bahwa keluarga adlaha merupakan lembaga pendidikan yang utama dan pundamental bagi masyarakat dalam usaha pembenahan generasi muda.

2. Lingkungan Masyarakat

Fenomena yang tidak kalah pentingnya dalam usaha pembinaan generasi muda melalui pendidikan agama non formal ialah lingkungan masyarakat. Karena lingkungan masyarakat adalah

⁹ Abdul A'la Maududui, *Pokok-Pokok Pandangan Muslim*, (Jakarta: bulan Bintang, 1983), hlm. 78.

merupakan tempat generasi muda tumbuh dan berkembang menuju terbentuknya kepribadiannya, terutama dalam pembinaan jiwa agamanya.

3. Tenaga Pengajar/ Para Da'i

Kemudian fenomena pendidikan agama non formal yang terdapat dalam masyarakat adalah masalah tenaga pengajar yang terdiri dari guru-guru agama dan tokoh-tokoh agama yang secara langsung atau tidak langsung terlibat dalam mentransformasikan ajaran-ajaran dan nilai-nilai agama kepada generasi muda.

4. Fungsi Mesjid

Mesjid adalah satu lembaga pendidikan agama non formal yang tertua dalam sejarah umat Islam, karena mesjid sejak dari zaman Rasulullah SAW telah dijadikan sebagai pusat kebudayaan dan pusat informasi serta pusat peribadatan bagi kaum muslimin. Disamping mesjid dipergunakan sebagai sentral pengendalian masyarakat dalam segenap aspeknya, baik segi ekonomi, sosial, budaya, politik dan semua bentuk urusan yang menyangkut kepentingan umat Islam.

Sehubungan dengan itu, sewajarnya umat Islam kembali menyadari betapa besarnya peranan mesjid bagi kelangsungan Islam. Sebab itu, marilah berusaha dengan sedaya kemampuan yang dimiliki untuk mengembangkan citra mesjid yang sudah hampir hilang itu. Marilah kembali berusaha membina para generasi muda yang benar-benar cinta kepada rumah Allah dan menjadikannya sebagai pusat komunikasi dan transformasi nilai-nilai Islam. Sebagaimana dikemukakan dalam buku pendidikan umat Islam bahwa:

Jadi untuk tingkat pertama pendidikan itu dipusatkan di mesjid sementara itu ditumbuhkan dalam setiap lingkaran. Setelah dalam tiap lingkaran berjalan pendidikan itu nanti, peran mesjid akan tetap memberikan sahamnya di dalam tiga lingkaran (keluarga, sekolah dan masyarakat).¹⁰

Dari kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa bila kaum muslimin dapat mengembalikan mesjid kepada makna dan fungsinya yang sesungguhnya seperti yang telah digariskan oleh Rasulullah SAW yaitu sebagai pusat ibadah dan kebudayaan Islam. Pendidikan Islam dapat menumbuhkan generasi muslim yang sesuai dengan konsep pendidikan Islam yang sesungguhnya. Suatu generasi muslim yang cara berpikirnya dan cara merasanya berazaskan iman dan taqwa serta tingkah laku perbuatannya berbenuk amal saleh (keperibadian Islam).

5. Kembali Kepada Tatanan Asli Islam (al-Qur'an dan Sunnah)

Manusia telah dibekali dengan iktijar (kebebasan berkehendak dan memiliki) dan kekuasaan untuk menggunakan sumber-sumber bumi dengan cara apapun yang disukainya. Pendeknya, manusia telah diberikan semacam otonomi sementara ia diangkat sebagai khalifah Allah di bumi ini. Jika manusia itu dapat mengikuti jalan saleh dan taqwa, niscaya ia akan selamat di dunia ini dan di akhirat nanti.

¹⁰ Sidi Gazalba, *Pendidikan Umat Islam*, (Bandung: Bharata, 1970), hlm. 116

Sementara bila diperhatikan keberadaan kaum muslimin dewasa ini dalam menjalankan fungsi kekhalifahannya di bumi ini telah banyak yang menyimpang dari tatanan asli Islam itu. Mereka telah mencampurbaurkan ajaran-ajaran Ilahi dengan berbagai macam ajaran lainnya yang bukan berasal dari Allah.

Oleh karena yang demikian, untuk mengembalikan pendidikan Islam kepada proporsinya yang asli tidak ada jalan lain kecuali menjaikan al-Qur'an dan sunnah Rasul sebagai isi pendidikannya, jika masyarakat ingin berhasil membentuk generasi muda muslim yang bertanggung jawab melalui pendidikan agama non formal, harus rela kembai kepada tatanan asli umat Islam yaitu al-Qur'an dan sunah Rasulullah.

F. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan uraian yang telah dipaparkan di atas maka dapatlah ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Peranan pendidikan agama non formal di dalam masyarakat sangat dibutuhkan khususnya bagi generasi muda Islam dalam usaha memenuhi kebutuhan mereka tentang pendidikan agama dan pada gilirannya diharapkan akan mengorbitkan generasi Islam yang potensial di masa-masa yang akan datang
2. Keyakinan yang tangguh dikalangan generasi muda, tentang ajaran agama dan berush auntuk mengamalkannya dengan kesadaran yang tinggi, aplikasinya akan menimbulkan dan membentuk sikap pribadi yang konsekwen maka akan mempengaruhi jiwanya di dalam bertindak serta melaksanakan sesuatu perbuatan yang baik.

3. Era 2000 yang lahir sebagai akibat kemajuan teknologi akan mengubah tatanan kehidupan manusia dimasa depan baik dalam sistem nilai, pola pikir dan budaya dengan segala aspek positif dan negatifnya, telah terasa di seluruh lini kehidupan manusia.
4. Sesuai dengan kenyataan yang kita saksikan dewasa ini bahwa persoalan-persoalan era 2000, sebagaimana yang digambarkan dalam pendahuluan tulisan ini akan lebih hebat lagi khususnya tentang kompetisi yang terlepas dari nilai-nilai moral dan salah satu cara untuk mengantisipasinya adalah pendidikan agama non formal seperti yang digambarkan dalam tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

A'la Maududui Abdul, ***Pokok-Pokok Pandangan Muslim***, Jakarta: Bulan Bintang, 1983.

Ansori Khairil, ***Sebuah Alternatif Menghadapi Arus Globalisasi***, 1992.

Gazalba Sidi, ***Pendidikan Umat Islam***, Bandung: Bharata, 1970

Idris Zahara, ***Dasar-Dasar Pendidikan***, Padang: Angkasa Raya, 1986.

Somad Burlian, ***Beberapa Persoalan Dalam Pendidikan Islam***, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1981.

Tanggulung Hasan, ***Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21***,
Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1980.

Yoesoef Soelaiman dan Slamet Santoso, ***Pengantar Pendidikan Sosial***, Surabaya: Usaha Nasional, 1981.

Yunus Mahmud, ***Tafsir Al-Qur'an***, Jakarta: PT. Hidayat Karya Agung,
1979.